

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Masalah pendidikan para ahli pendidikan masih menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Pendidikan menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.¹ Menurut Munardji pendidikan adalah “suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia”.² Sedangkan menurut Syaiful Sagala pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.³

Menurut Charles E. Silberman pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitik beratkan pada usaha

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hlm. 5.

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1.

pengembangan seluruh intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁵ Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir, ibulah yang pertama-tama mendidiknya,

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan...*, hlm. 5.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88.

mengajarkannya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama.

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, sebagai berikut: menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”⁶

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Menurut Tayar Yusuf Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁷

Sedangkan menurut Munardji “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.⁸ Menurut Achmad Patoni Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah

⁶ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

⁷ *Ibid.*, hlm. 130.

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 5.

pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam agar mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu anak-anak serta kerabat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali dijalani oleh seorang anak didalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak didalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak.¹⁰

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Dalam perspektif sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi

⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hlm. 15.

¹⁰ Fachrudin, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta'lim Vol. 9 No.I, 2011, hlm. 3.

semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya.¹¹

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama mempunyai arti paling strategis dalam mengisis dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih-sayang dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpujuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan bagi anggotanya.¹² Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (nonformal) ditujukan oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan memberikan warna dominan bagi anak.¹³ Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian keluargalah yang memegang peran utama dan tanggungjawab terhadap pendidikan anaknya.

Jadi pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang diberikan anggota keluarga terutama orangtua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga itu sendiri untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

¹¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), hlm. 202.

¹² *Ibid.*, hlm. 203.

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT L KiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 123.

2. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Secara garis besar dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Adapun Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga adalah:

a. Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13

وَأذِّقْ قَالَ لِقَمْنُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁴

Dari ayat diatas memberikan pelajaran bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan keyakinan yaitu iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.¹⁵

b. Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرِنَهُ أَوْ يُمَجِّسِنَهُ

(رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya: "Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani maupun Majusi". (HR. Muslim).¹⁶

¹⁴ TIM DISBINTALAD, *Al-Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 1999), hlm. 808.

¹⁵ HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 49.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 22.

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.¹⁷

3. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Adapun menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, bahkan sesama umat manusia.¹⁸

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 104.

¹⁸ H. M Bashori Muchsin, et. all., *Pendidikan Islam Humanistic; Alternative Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 11.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Untuk membentuk akhlak yang mulia
- b. Persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah, sehingga dapat memungkinkan dapat mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan profesionalisme subyek didik.¹⁹

Sedangkan menurut Abd ar-Rahman an-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah didalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.²⁰

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

¹⁹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 28.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama dalam Keluarga

Sering kali orang menyangka bahwa pendidikan Agama dalam keluarga, adalah pemberian pelajaran agama kepada anak. Tapi anggapan seperti itu kurang tepat, karena yang di maksud adalah pembinaan jiwa agama pada anak. Atau dengan kata lain “pembinaan pribadi” anak sedemikian rupa, sehingga segala tindak tanduknya dalam hidup sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan anak sangat penting diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orangtua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunah Rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak. Dalam hal ini orangtua harus memberi contoh atau teladan terlebih dulu dan bukan hanya memberikan perintah.

Dalam rangka membentuk anak yang shalih dan shalihah maka pokok-pokok yang harus diberikan adalah ajaran Islam yang bersumber pada Alqur’an dan sunah Rasul. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Pendidikan Akidah, Pendidikan Ibadah, dan juga Pendidikan Akhlak.

a. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar. Akidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah keimanan yang menjadi

landasan seseorang menjadi yakin dalam beragama.²¹ Cara yang ditempuh guna mensuburkan akidah yang ada pada diri anak meliputi tiga tahapan, pertama melalui pemahaman dan pengertian, kedua melalui anjuran dan imbauan, dan ketiga melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang.²² Materi akidah yang dimaksud disini meliputi pengenalan tentang Allah SWT, malaikat, Kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari Akhir, qada' dan qadar.

Dengan pendidikan akidah atau keimanan di harapkan seseorang akan mampu meyakini atau mempercayai ke-Esaan Allah dan akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan apa yang menjadi ketentuan beserta aturan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Pendidikan tentang keimanan juga digunakan sebagai pengendali segala tingkah laku seseorang. Seseorang yang mempunyai keimanan akan selalu menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan yang telah diyakininya.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan masalah ibadah merupakan kelanjutan dari pendidikan tentang akidah. Keyakinan dan keimanan tidak akan sempurna tanpa pembuktian dalam kehidupan nyata. Setiap anak yang telah mendapatkan pendidikan akidah maka harus merealisasikan keimanan dan keyakinan dalam bentuk yang konkret.

²¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 182.

²² *Ibid.*, hlm. 119.

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.²³ Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Pendidikan shalat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Quran juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.²⁴

c. Pendidikan Akhlak

Hasil dari keimanan dan ibadah yang baik dapat terlihat dalam perilaku atau akhlak. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kedua orangtua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

- a) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah

²³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 62.

²⁴ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 181.

- b) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
- c) Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
- d) Mendidik anak untuk menghormati.²⁵

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.²⁶

Ketiga aspek pendidikan agama diatas merupakan bentuk kesatuan antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya harus dilaksanakan dengan baik agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk dan menyiapkan individu yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dapat terealisasi.

5. Tanggungjawab Keluarga terhadap Pendidikan

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Di dalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih muda, karena pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, oleh karena itu orangtua sebagai pendidik utama dan

²⁵ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 196.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 160.

pertama bagi anak-anak, karena merekalah yang mula-mula dikenal oleh anak sejak lahir.²⁷

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Secara kodrati ibu dan bapak didalam keluarga adalah sebagai penganggung jawab tertinggi, mau tidak mau merekalah yang menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya, baik itu dalam bentuk kebutuhan materil dan rohani. Salah satu cara orangtua menjaga anaknya ialah melalui proses pendidikan. Anak dijaga melalui segala sifat, sikap dan perbuatan yang haram atau tercela. Penjagaan melalui proses pendidikan itu dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.²⁸

Pada hakikatnya kewajiban mendidik yang melekat pada diri orangtua bukan saja karena mendidik anak merupakan perintah agama, melainkan juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan rohani dan kepentingan diri sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Tanggungjawab pendidikan yang perlu dibina oleh orangtua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya.

²⁷ HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 84.

²⁸ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 56.

- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.²⁹

Keluarga merupakan cikal bakal dan akar bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogis (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dengan anak. Bagaimanapun wujud pergaulan dan hubungan tersebut, didalamnya terjalin dan berlangsung secara *continue* antara keduanya. Pengaruh itu berdasarkan ikatan darah yang bersifat rohaniah. Bahkan pengaruh yang tidak disengaja tersebut lebih penting dan berperan dibandingkan dengan pendidikan yang disengaja atau pendidikan yang diselenggarakan menurut rencana tertentu.³⁰

Pendidikan yang dilakukan orang tua sangat menentukan baik dan buruknya kehidupan anak dimasa mendatang. Suatu hal yang mustahil dalam pandangan Islam bila seseorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain. Karena itu, untuk dapat menyelamatkan orang lain harus lebih dahulu menyelamatkan dirinya sendiri dari api neraka. Tidak ada seorang tenggelam yang mampu

²⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 89.

³⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, hlm. 207.

menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus pandai membimbing dan mendidik anaknya, sehingga tujuannya dalam mendidik anak dapat benar-benar terwujud.

Dari aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orangtua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.³¹

B. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku

Kata perilaku mempunyai arti yang sangat luas, yang tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, bergerak, dan lain-lain; akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Menurut Kamus Ilmiah Populer perilaku adalah “tindakan, perbuatan, sikap”.³²

Perilaku menurut Ngalim Purwanto adalah perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus.³³

Bimo Walgito mendefinisikan perilaku sebagai akibat interelasi stimulus

³¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 40.

³² Pius A. Partanto, et.al., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 587.

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.

eksternal dengan internal yang akan memberikan respon-respon eksternal. Sedangkan Soekidjo Notoatmojo mendefinisikan perilaku sebagai totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat, dan fantasi seseorang.³⁴

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk didalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia luar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Dalam pandangan Islam anak lahir itu dalam keadaan fitrah yakni berpotensi tauhid dan berpotensi untuk berbuat baik, tidak ada anak yang memiliki bakat jelek. Semua sangat tergantung pada pendidikannya, apabila diberi kesempatan dan diberi peluang untuk mengembangkan potensi baiknya, ia akan mampu menjadi *insan kamil*.

Banyak factor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik yang bersumber dari dalam dirinya (factor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (factor eksternal). Factor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan

³⁴ Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana Prenatal Media Group, 2010), hlm. 28.

lingkungan. Factor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi, dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.³⁵

Sedangkan menurut Daryono lingkungan adalah segala material dan stimulus didalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.³⁶

Dalam buku Landasan Psikologis Proses Pendidikan dijelaskan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu adalah:

1. Factor internal; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dan lain-lain; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*tempory state*) seperti berat badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain.
2. Factor eksternal adalah factor lingkungan; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, dan keamanan.³⁷

Dari penjelasan diatas jelas bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perilaku ada dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Karena

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 44.

³⁶ Daryono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 129.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis...*, hlm. 44-47.

dari kedua factor tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku

a. Perilaku Keagamaan

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa “moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama”.³⁸ Di sisi lain tidak adanya moral atau agama seringkali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa di kalangan masyarakat.

Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

b. Perilaku Sosial

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu “hubungan antara

³⁸ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 155.

individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”.³⁹

Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

c. Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadap dirinya sendiri antara lain:

- 1) Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat kemampuan untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi dan kehormatan.
- 2) Berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji: jujur, dapat dipercaya, adil, menepati janji, ramah, sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.
- 3) Berusaha dan berlatih untuk meninggalkan dan menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti: berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain.

C. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa

Dalam perspektif sosiologis, psikologis, pedagogis maupun agama, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-

³⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 65.

anak, sebab dalam keluarga terjadi akumulasi interaksi fitrah anak-anak itu dengan lingkungan orang-orang terdekatnya (orangtua, saudara-saudara dan anggota yang lain), dimana disana terjadi proses pembelajaran, dan peniruan juga terjadi internalisasi nilai penanaman keyakinan.⁴⁰ Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, pertama karena keluarga merupakan lingkungan awal sebelum anak itu mengenal luar dan utama karena keluarga menjadi lingkungan sosial dan emosional dimana hal itu sangat memberikan kualitas pengalaman sehingga menjadi factor determinan untuk kepribadian seorang anak.

Menurut M.I Sulaeman fungsi keluarga ada delapan jenis, yaitu: (1) fungsi edukasi; (2) fungsi sosialisasi; (3) fungsi proteksi; (4) fungsi afeksi; (5) fungsi religious; (6) fungsi ekonomi; (7) fungsi rekreasi; (8) fungsi biologis. Berdasarkan pada beberapa fungsi keluarga diatas terlihat bahwa salah satu fungsi keluarga ialah fungsi pendidikan (edukasi). Hal ini berarti bahwa orangtua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya termasuk pendidikan nilai moral.⁴¹

Pendidikan agama dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, ini merupakan fungsi keluarga yaitu fungsi *religious*. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada

⁴⁰ H. M Bashori Muchsin, et. all., *Pendidikan Islam Humanistic...*, hlm. 15.

⁴¹ Fachrudin, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta'lim Vol. 9 No. 1, 2011, hlm. 3.

kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya orangtua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dahulu harus menciptakan iklim *religious* dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya.

Didalam keluarga yang cukup dengan keagamaannya itu anak akan mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman baik melalui apa yang didengar, dilihat, maupun yang dialaminya sendiri. Maka sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya bisa mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu. Karena mustahil dalam pandangan Islam seseorang yang tidak mampu mendidik dirinya sendiri akan mampu mendidik orang lain. Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, terutama dalam keluarga, sebab anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah tanpa harus menuntut dalil yang menguatkannya.

Disamping pendidikan keluarga atau orang tua dalam mendidik kepribadian seseorang, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh, maka sebagai orang tua juga harus memperhatikan lingkungan pergaulannya diluar rumah. Lingkungan sekolah dan masyarakatpun seharusnya dapat mengembangkan apa yang didapat dari keluarga. Tanpa adanya dukungan yang positif dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, maka apa yang menjadi tujuan utama dalam mendidik anak tidak akan tercapai secara sempurna.

Dari keseluruhan kajian teoritis diatas bagi keluarga yang mendidik anaknya secara baik terdapat pengaruh yang positif antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Arip Oktiana, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas VIII SMPN 9 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).⁴² Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pola pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat siswa, dan juga untuk mengetahui adakah pengaruh antara pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil analisa regresi berganda factor perubahan perilaku beragama yang diperoleh dari nilai koefisien regresi PAI di lingkungan keluarga sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05 taraf signifikansi 95%, di lingkungan sekolah sebesar 0.009 lebih kecil dari 0.05 taraf signifikansi 95%, dan di masyarakat sebesar 0.31 lebih kecil dari 0.05 taraf signifikansi 95%. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka ada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Nur Abidin, *Korelasi Antara Minat Belajar PAI dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 04 Kendal*,

⁴² Arip Oktiana, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas VIII SMPN 9 Yogyakarta*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

(Semarang: IAIN Walisongo, 2010). Skripsi ini membahas tentang hubungan minat belajar siswa pada bidang studi PAI dan perilaku keagamaan siswa. Jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 116 siswa dari kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistic dengan rumus *product moment*, menghasilkan ada hubungan yang signifikan antara minat belajar PAI dan perilaku keberagamaan, dengan hasil perhitungan r_0 0,837 dan dengan taraf signifikan 5% diperoleh $r_t = 0,228$, taraf signifikan 1% diperoleh $r_t = 0,174$. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diterima.⁴³

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Lukman Prasetyo, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2012). Penelitian ini membahas tentang ada pengaruhnya antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa. Jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 38 siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistic dengan rumus *product moment*, menghasilkan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa, dengan hasil perhitungan r_0 0,992 dan dengan taraf signifikan 5% diperoleh $r_t = 0,320$. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diterima.⁴⁴

Keempat skripsi yang ditulis oleh Anis Fajriyah, *Pengaruh Intensitas Pendidikan Agama dari Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas*

⁴³ Nur Abidin, Korelasi Antara Minat Belajar PAI dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 04 Kendal, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2010.

⁴⁴ Lukman Prasetyo, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan Tahun Pelajaran 2011/2012*, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2012.

VII MTs Roudlotul Furqon Kebumen, Kec. Banyubiru, Kab. Semarang, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2012). Penelitian ini membahas tentang ada pengaruhnya intensitas pendidikan agama dari keluarga terhadap perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 15 siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistic dengan rumus *product moment* menghasilkan ada pengaruh yang signifikan antara intensitas pendidikan agama dari keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa, dengan hasil perhitungan $r = 0,53$ dan dengan taraf signifikan 5% diperoleh $r_t = 0,456$. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diterima.⁴⁵

Kelima skripsi ini yang berjudul, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*. Penelitian ini membahas tentang ada pengaruhnya pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 106 siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistic dengan rumus *product moment* menghasilkan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dari keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa, dengan hasil perhitungan $r = 0,401$ dan dengan taraf signifikan 5% diperoleh $r_t = 0,195$ dan dengan taraf signifikansi 1% diperoleh $r_t = 0,254$. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diterima

⁴⁵ Anis Fajriyah, Pengaruh Intensitas Pendidikan Agama dari Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Furqon Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2012.

Table 2.1
 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti /Judul	Tujuan	Hasil
1	2	3	4
1	Arip Oktiana, <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas VIII SMPN 9 Yogyakarta</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui PAI di keluarga, sekolah dan masyarakat dan perilaku beragama siswa - Untuk mengetahui pengaruh PAI di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan hasil perhitungan: lingkungan keluarga $0.002 < 0.05$ taraf signifikansi 95%; lingkungan sekolah $0.009 < 0.05$ taraf signifikansi 95%; dan di masyarakat $0.31 < 0.05$ taraf signifikansi 95%.
2	Nur Abidin, <i>Korelasi Antara Minat Belajar Siswa dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 04 Kendal</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui minat belajar PAI siswa di SMKN 04 Kendal - Untuk mengetahui perilaku keberagamaan siswa SMKN 04 Kendal - Untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara minat belajar PAI dan perilaku keberagamaan siswa SMKN 04 Kendal 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada korelasi yang signifikan antara minat belajar PAI dan perilaku keberagamaan siswa, dengan hasil perhitungan $r = 0,837$ dan dengan taraf signifikan 5% diperoleh $r_t = 0,228$, taraf signifikan 1% diperoleh $r_t = 0,174$.
3	Lukman Prasetyo, <i>Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan Tahun Pelajaran 2011/2012</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui pendidikan agama dalam keluarga pada siswa kelas XI - Untuk mengetahui perilaku siswa kelas XI - Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendidikan agama 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas XI SMK Muhammadiyah, dengan hasil perhitungan $r = 0,992$ dan dengan taraf signifikan 5% diperoleh $r_t = 0,320$.

		dalam keluarga dengan perilaku siswa SMK Muhammadiyah Susukan.	
4	Anis Fajriyah, Pengaruh Intensitas Pendidikan Agama dari Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Furqon Kebumen, Kec. Banyubiru, Kab. Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui intensitas pendidikan agama dari keluarga siswa kelas VII. - Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas VII - Untuk mengetahui pengaruh intensitas pendidikan agama dari keluarga terhadap perilaku siswa kelas VII 	- Ada pengaruh positif antara intensitas pendidikan agama dari keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII, dengan hasil perhitungan $r = 0,53$ dan dengan taraf signifikan 5% diperoleh $r_t = 0,456$.
5	Penelitian ini	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui pendidikan agama dalam keluarga siswa kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol - Untuk mengetahui perilaku siswa kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol - Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumbergempol 	- Terdapat korelasi yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas VIII di SMPN 2 sumbergempol, dengan nilai $r = 0,401$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $r_t = 0,195$, dan taraf signifikansi 1% diperoleh $r_t = 0,254$.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka dapat dipahami dengan jelas bahwa betapa pentingnya pendidikan agama dalam

keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim dengan adanya sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat diridloi oleh Allah SWT. Didalam pendidikan keluarga, orangtua mempunyai pengaruh yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh orangtua secara langsung maupun tidak langsung ditirukan oleh anak. Maka sebagai orangtua yang baik tentunya harus membimbing anaknya agar mempunyai perilaku sempurna sesuai ajaran agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama dalam keluarga, bagaimana perilaku siswa serta ada atau tidaknya pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa.

Bagan 2.1
KERANGKA BERFIKIR

